

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH PADA MAJLIS TAKLIM MUSLIMAT NU

Fitri Sagantha^{1*}, Nufzatutsaniah², Mukhoyyaroh³

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang

**E-mail: dosen02329@unpam.ac.id*

ABSTRAK

Kewirausahaan, yang berasal dari istilah Prancis "entreprendre," berarti tindakan memulai bisnis, sedangkan kewirausahaan mencakup kreativitas dan inovasi untuk mengatasi tantangan sehari-hari dan meraih peluang. Peran kewirausahaan sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, yang secara langsung berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat dengan menyediakan produk yang bernilai. Kualitas penting bagi wirausahawan meliputi keterampilan negosiasi, perencanaan keuangan, kepatuhan pajak, dan perekrutan. Lebih jauh lagi, perspektif Islam tentang kewirausahaan menekankan kejujuran, komitmen, dan pengambilan risiko yang inovatif. Analisis mengungkapkan bahwa Majelis Taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memainkan peran penting, terutama bagi perempuan, dalam mempromosikan pembangunan ekonomi melalui industri rumahan dan keterlibatan masyarakat. Meskipun ada inisiatif, berbagai tantangan menghambat kemajuan, seperti rendahnya kesadaran kewirausahaan dan kurangnya integrasi lembaga keagamaan dalam pembangunan ekonomi. Workshop yang difokuskan pada kewirausahaan berbasis syariah ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan kemandirian ekonomi serta mengembangkan kewirausahaan syariah di kalangan anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Cilongok, Purwokerto, Jawa Tengah. Metode kegiatan yang digunakan adalah metode participatory action research (PAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta PKM secara kelompok dapat memahami kewirausahaan berbasis syariah dan peserta dapat mengembangkan serta mengaplikasikan kewirausahaan syariah pada bisnis atau usaha peserta masing-masing.

Kata Kunci : Kewirausahaan Syariah, Majelis Taklim, PAR (Participatory Action Research)

ABSTRACT

Entrepreneurship, derived from the French term "entreprendre," means the act of starting a business, while entrepreneurship encompasses creativity and innovation to overcome everyday challenges and seize opportunities. The role of entrepreneurship is crucial to economic development and job creation, which directly contributes to the well-being of individuals and communities by providing valuable products. Essential qualities for entrepreneurs include negotiation skills, financial planning, tax compliance, and recruitment. Furthermore, the Islamic perspective on entrepreneurship emphasizes honesty, commitment, and innovative risk-taking. The analysis revealed that Majelis Taklim, as a non-formal educational institution, plays an important role, especially for women, in promoting economic development through home industries and community involvement. Despite the initiatives, various challenges hinder progress, such as low awareness of entrepreneurship and the lack of integration of religious institutions in economic development. The workshop focused on sharia-based entrepreneurship aims to improve skills and foster economic independence and develop sharia entrepreneurship among members of Majelis Taklim Muslimat NU in Cilongok Village, Purwokerto, Central Java. The activity method used is the participatory action research (PAR) method. The results of the community service show that PKM participants as a group can understand sharia entrepreneurship and participants can develop and apply sharia entrepreneurship to their respective businesses or companies.

Keywords : sharia entrepreneurship, Majelis Taklim, PAR (Participatory Action Research)

PENDAHULUAN

Entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha. Peranan penting kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan dan menyediakan produk yang memiliki nilai tambah. Bagi negara peranan kewirausahaan dapat membuka peluang usaha yang baru dan dapat membuka lapangan pekerjaan serta pembangunan ekonomi suatu negara melalui produk yang dihasilkan baik untuk memnuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Kewirausahaan juga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, keluarga dan umumnya masyarakat.

Pemerintah mendukung para entrepreneur untuk menambah pendapatan dan mengubah hidupnya. Hal ini juga didukung dengan keluarnya Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 bahwa kewirausahaan merupakan perilaku, semangat, sikap dan kemampuan seseorang dalam menangani usahanya atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, serta menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Bagi Wirausahawan dalam kegiatannya patut memperhatikan beberapa hal yaitu: a) Seni dalam bernegosiasi, b) Akumulasi semua pengeluaran-pengeluaran kecil, c) Merencanakan keuangan dengan baik d) Memahami dan tertib pajak, d) melakukan Perekrutan dan pelatihan kerja. Dengan didukung sifat yang harus dimiliki seperti keberanian untuk mengambil keputusan serta risiko serta memiliki jiwa jujur, disiplin, komitmen dan lain sebagainya.

Dalam islam, Entrepreneurship telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an dimana entrepreneurship dalam jiwanya memiliki sifat jujur (Qs. Al-Muthaffifi, 83: 1-3), mandiri dan komitmen (Qs. Fushshilat, 41: 30). Wirausahawan dalam konteks syariah haruslah seseorang yang secara baik dan bersungguh-sungguh melakukan syariat Islam, karena dalam berwirausaha sangat dibutuhkan apa adanya sesuai dengan kenyataan, selain itu diharapkan harus jujur serta seorang memiliki keterampilan dan kemandirian yang baik. Kewirausahaan dalam perspektif syariah di jelaskan sebagai seseorang yang: 1) aktif; memiliki etos kerja yang tinggi 2) produktif; entrepreneur memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi dengan sportif, 3) kreatif dan inovatif; memberikan inovasi atau pembaharuan 4) kalkulatif; dimana seorang entrepreneur berani mengambil risiko dan siap menerima risiko.

Menurut Win dalam Umi (2019) Majelis Taklim di Indonesia memiliki arti yang beragam selain sebagai kelompok pengajian agama Islam, juga dikenal dengan forum pembelajaran agama, temu dakwah, pertemuan masyarakat untuk kajian Islam atau Alquran, namun di sisi lain, majlis taklim juga bisa menunjukkan pertemuan pribadi untuk ajaran agama, termasuk kelompok diskusi agama. Lebih lanjut menurut Marcus dalam Winn (2012) telah membatasi majlis taklim khusus untuk kegiatan agama bagi jenis kelamin tertentu seperti

pertemuan keagamaan khusus perempuan atau kelompok muslimah tradisional. Melalui hubungan yang erat antara dakwah dan pendidikan Islam bagi perempuan dalam Majelis Taklim telah menghasilkan banyak ulama-ulama perempuan di Indonesia (Burhanuddin 2002).

Majlis Taklim juga memberikan peran penting dalam baca al-Quran secara fasih bagi usia dewasa (Rahayu 2019). Mereka juga bisa mendalami implementasi nilai-nilai kemasyarakatan yang umum dalam pesantren (Nadjib 2019) Majelis taklim (MT) penting dalam peningkatan kualitas iman dan islam bahkan respon mereka terhadap segala persoalan kemasyarakatan dalam konsistensi ketakwaan kepada Allah SWT (Nadjih dan Santoso 2015). Sagala (2019) menyebutkan Majelis Taklim sebagai alternatif lembaga pendidikan yang non-formal dan diminati oleh perempuan sebagai peserta tetap dalam pengajian di bidang pendidikan islam dan gerakan sosial keagamaan.

Daya guna bagi lembaga - lembaga pengembangan masyarakat tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. Majelis Taklim yang sebagian besar terdiri dari para wanita dan ibu telah juga berpartisipasi dalam berbagai sektor pembangunan di lingkungannya. Kehidupan mereka mengikuti dinamika pesantren yang peka terhadap pengembangan ekonomi (Fauroni dan Quraisy 2019). Variasi pengetahuan yang diperoleh di Majelis Taklim mendukung optimalisasi mereka di keluarga dan masyarakat (Helmawati 2018). Jamaah pun mendapatkan pengetahuan hukum, atau fenomena sosial lainnya yang relevan (Zainuri et al. 2019). Di bidang peningkatan ekonomi industri berbasis rumah tangga (home industry). Majelis Taklim telah banyak berperan bahkan menjadi inisiator kesejahteraan di lingkungannya.

Beberapa penelitian dan pengabdian mengenai kewirausahaan pada ibu ibu majlis taklim pernah dilakukan. Untuk menggalakkan semangat kewirausahaan di kalangan wanita jamaah MT perkotaan di Kelurahan Berua, Rosmawati, Ishak, dan Nurhilaliah (2017) telah mengadakan pelatihan motivasi dan wirausaha. Bisri dan Setiawan (2019) telah mengadakan program pelatihan kewirausahaan Syariah bagi Majelis Taklim di Desa Balokang Kota Banjar untuk meluaskan wawasan dan pengetahuan ibu-ibu jamaah tentang muamalah yang sesuai syariah. Di bagian lain, Ibu-ibu anggota MT Masjid Al-Ikhlas di Kecamatan Koto Tangan telah pelatihan keterampilan merajut untuk produksi barang bernilai ekonomis (Rosha et al. 2019).

Susiana, Widyastuti, dan Sari (2017) juga memberdayakan MT dalam produk yang sama disertai pelatihan dasar-dasar manajemen di pedesaan Deli Serdang. Sutrisno (2018) bersama Oemah Kedelai telah mengajak ibu-ibu jamaah Majelis Taklim di RW 62 di salah satu perumahan perkotaan Kabupaten Sleman dalam pelatihan produksi kedelai menjadi susu kedelai dan nugget. (Hindarti, Sudjoni, dan Khoiriyah 2018) telah mendampingi kelompok Majelis Taklim di Kecamatan Patihrowo dalam pengolahan bawang merah goreng. Semuanya kegiatan ibu Majelis Taklim itu memiliki tujuan pemberian

ketrampilan usaha sekaligus pembentukan jaringan ekonomi produksi sehingga pendapatan keluarga jamaah bisa meningkat.

Kaum ibu dari Majelis Taklim “amanah” Muslimat NU di desa Cilongok, Purwokerto Jawa Tengah merupakan salah satu komunitas yang masih perlu diperhatikan agar masuk ke dalam program pembangunan. Majelis Taklim bermula sebagai kelompok pengajian ibu-ibu namun sebagian besar berprofesi sebagai wirausahawan yang mengembangkan home industri dengan berbagai jenis usaha. Inisiatif ini didukung oleh salah satu tokoh masyarakat setempat, sehingga terbentuklah beberapa kelompok usaha. Pilihan usaha kreatif berbasis home industry ini tepat sehubungan dengan lingkungan pedesaan yang pada umumnya merupakan lahan perkebunan singkong. Selain itu sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai kerajinan tangan dan bisnis retail seperti warung baik makanan ataupun sembako. Sayangnya para pelaku usaha ekonomi rumahan ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan karena adanya berbagai kelemahan dalam manajemen dan pemasarannya. Adanya ketersediaan para pelaku usaha rumahan merupakan potensi ekonomi strategis yang mendukung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat Cilongok.

Terdapat beberapa alasan lain mengapa Majelis Taklim wilayah pedesaan itu dapat menjadi masyarakat binaan; 1) Masyarakat Cilongok termasuk di dalamnya jamaah Majelis Taklim telah mempunyai potensi-potensi kewirausahaan, yaitu berbagai industri kreatif rumahan, 2) Akar budaya dalam kegiatan ekonomi bagi sebagian masyarakat Cilongok telah ada secara turun-temurun. Dengan demikian akar budaya tersebut merupakan modal utama bagi perubahan sosial dan pencapaian keberdayaan ekonomi. 3) Majelis Taklim menempati posisi cukup sentral sebagai penggerak masyarakat dalam kewirausahaan di desa Cilongok. 4) Terdapat semangat dan potensi simbiosis mutualisme antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran Nahdatul Ulama yang dianut oleh sebagian masyarakat Cilongok. Semangat dan potensi ini praktis merupakan modal utama yang sangat bernilai bagi tercapainya suatu pendidikan kewirausahaan yang berorientasi transformasi sosial ekonomi industri kreatif.

Masalah - masalah lain yang berhasil diidentifikasi di lokasi pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1. Potensi Desa Cilongok belum digali dan dikembangkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. 2. Wawasan wirausaha masyarakat masih rendah. 3. Pengetahuan dan pemahaman di bidang wirausaha berbasis Syari'ah masih rendah. 4. Lembaga-lembaga keagamaan (dakwah dan pendidikan) belum banyak diintegrasikan dengan upaya pengembangan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat mencoba berperan untuk memfasilitasi dan menawarkan upaya-upaya yang dapat membantu memecahkan permasalahan dan meningkatkan ekonomi masyarakat dan terciptanya desa yang mandiri namun sesuai dengan prinsip atau berbasis syariah. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

dengan Metode Workshop dengan tema “ Workshop Kewirausahaan Berbasis Syariah Pada Majelis Taklim Muslimat NU”.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan pada Ibu – Ibu Majelis Taklim “Amanah” Muslimat NU di Desa Cilongok, Purwokerto, Jawa Tengah dilakukan dengan metode Workshop. Metode ini diharapkan secara tepat dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta PKM di bidang tertentu, lebih dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, serta dapat bertukar ide, berbagi pengalaman, dan mendapatkan perspektif baru di masyarakat. Secara umum, alur pelaksanaan PKM adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Alur Pelaksanaan PKM

Metode kegiatan yang digunakan adalah metode participatory action research (PAR), yang pada umumnya metode ini terbagi dalam dua jenis, yakni eksplanatif dan tematik. PAR eksplanatif memfasilitasi masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi dalam menganalisis permasalahan, kebutuhan, dan solusinya sebelum melakukan aksi transformatif. Adapun PAR tematik mengembangkan program aksi transformatif yang sudah berjalan, sebagai instrumen evaluasi dan pengamatan (monitoring). PAR pertama digunakan saat analisa kebutuhan, permasalahan, termasuk pemecahannya sehingga tindakan perubahan bisa diputuskan. Sedangkan analisa PAR Tematik difokuskan pada evaluasi dan monitor kegiatan yang sudah berjalan, sebagai (Gaffney 2008).

PAR dilengkapi dengan banyak metode dan alat kerja. Untuk mengumpulkan data di lapangan, mengolahnya, dan menganalisisnya, PAR menggunakan metode berbagi cerita (sharing), wawancara mendalam (in-depth interview), serta diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Dalam FGD, partisipan atau peserta tidak hanya berdiskusi dalam posisi duduk, akan tetapi dapat berdiskusi

sesuai dengan dinamika tertentu dengan menggunakan instrumen kerja tertentu, seperti pemetaan gagasan (mind mapping), grafik pohon masalah (problem tree), grafik kecenderungan (trend lines), matriks ranking atau skala prioritas, dan lain-lain. Bahkan, penggalan informasi dari partisipan bisa dilakukan melalui permainan peran (role-play). Dalam dinamika seperti itu, partisipan atau peserta memiliki kesempatan lebih besar untuk mengungkapkan pengalaman, problematika, gagasan, dan refleksi mereka secara lebih transparan karena terbantu oleh alat-alat kerja yang memudahkan pengamatan secara visual dan kegiatan yang dinamis, fleksibel, dan tidak kaku. Dengan pola dinamika seperti itu, maka akan memudahkan fasilitator untuk mendorong seoptimal mungkin partisipan, seperti, atau informan untuk berperan dan berpartisipasi lebih aktif karena menggunakan aktivitas dan alat perangkat kerja yang dapat dipilih atas pertimbangan kesesuaiannya dengan background pendidikan, kultur, dan pekerjaan partisipan, peserta, atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengembangan Kewirausahaan pada kegiatan PKM ini dilakukan secara bertahap. Proses kegiatan pengabdian secara garis besar terbagi menjadi dua proses utama yaitu pengedukasian peserta melalui pelatihan PKM tentang dasar kewirausahaan, bisnis syariah dan kewirausahaan berbasis syariah, dan tahap kedua pelatihan pengembangan industri kreatif rumahan yang dilengkapi dengan kunjungan ke salah satu usaha kreatif dan pembinaan usaha usaha yang dikembangkan oleh anggota. Pelatihan tahap satu ini menghadirkan dua orang narasumber yang memiliki kapasitas dalam bidang kewirausahaan dan bisnis. Seluruh peserta yang hadir pada pelatihan tahap 1 dan 2, dapat memiliki dan mengaplikasikan pemahaman mengenai kewirausahaan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Indikator-indikator tersebut adalah: 1. Peserta memiliki wawasan dan pengetahuan ekonomi syari'ah dan kewirausahaan berbasis syariah 2. Peserta menjadi lebih berdaya dengan wawasan dan kompetensi baru. 3. Peserta memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan berbasis syari'ah. 4. Peserta memiliki kemampuan memasarkan produk secara syari'ah. 5. Peserta memiliki kemampuan membangun jaringan (networking). 6. Peserta memiliki kelompok usaha berbasis syariah.

Hasil pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dengan memberikan input berupa pemahaman namun dalam bentuk pelatihan yang nantinya akan dapat menghasilkan output berupa peningkatan keterampilan peserta dalam berwirausaha secara syariah yang dapat terlihat pada tahap akhir PKM yaitu refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan ini dilakukan pada 11 – 13 Mei 2025 dengan peserta kurang lebih 20 orang di Aula Muslimat NU Desa Cilongok Purwokerto. Dengan metode PAR kelompok jamaah diberdayakan dengan keterampilan, dalam proses pelatihan dibagi menjadi dua proses, pertama pelatihan mengenai cara atau materi tentang berbisnis syariah dan kedua yaitu pelatihan pengembangan industri kreatif rumahan yang merupakan usaha milik peserta.

Pelatihan tahap pertama mengenai berbisnis syariah disampaikan oleh narasumber yang memiliki keahlian dalam bidang bisnis dan kewirausahaan syariah. Indikator keberhasilan pelatihan tahap pertama ini adalah meningkatkan pemahaman ibu ibu majlis taklim mengenai kewirausahaan syariah. Pelatihan tahap satu dihadiri oleh 20 orang peserta. Pelatihan tahap kedua yaitu pengembangan industri kreatif rumahan bagi usaha masing masing peserta. Pelatihan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap satu, selain daripada meningkatkannya pemahaman dan keterampilan ibu ibu majlis taklim mengenai kewirausahaan syariah maka tahap ini untuk meningkatkan kualitas bisnis peserta dengan harapan secara bersama dapat meningkatnya perekonomian masyarakat. Selain tim pengabdian yang membantu mengembangkan, beberapa peserta yang memiliki potensi untuk membantu dalam proses pengembangan dapat juga menjadi narasumber bagi peserta lain yang masih membutuhkan pemahaman atau pengembangan lebih lanjut, para peserta juga saling mensosialisasikan usaha sesama peserta, hal ini dilakukan untuk membangun motivasi bersama dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terciptanya kelompok usaha masyarakat berbasis syariah yang mandiri, kreatif dan dapat meningkatkan taraf perekonomian.

Keberhasilan atau perbedaan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan yang terlihat dari adanya peningkatan pemahaman, peserta sudah mengaplikasikan sebagian atau seluruh kewirausahaan berbasis syariah serta terdapat peningkatan usaha atau taraf perekonomian peserta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keberhasilan kerjasama antara Tim Dosen PKM dengan Peserta PKM. Faktor pendukung kegiatan ini adalah sambutan baik serta antusiasme terhadap proses kegiatan pengabdian berlangsung. Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah terbatasnya waktu pendampingan, dan pembinaan yang masih harus terus dilakukan dikarenakan hal ini masih baru bagi ibu ibu majlis taklim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan tim pengabdian, didapatkan bahwa (1) Peserta PKM yang terdiri dari Ibu – Ibu Majlis Talim “Amanah” Muslimat NU telah memahami konsep kewirausahaan ditunjukkan melalui keaktifan dan peserta dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh narasumber selama pelatihan tahap 1 dan 2, (2) Peserta telah memiliki kelompok usaha dan beberapa usaha telah menjadi mentor untuk usaha usaha lain yang dimiliki oleh Ibu – Ibu Majlis Taklim Muslimat NU. Pengabdian ini diharapkan dapat terus dilakukan bagi tim lain dengan metode yang berbeda ataupun segmen yang berbeda, agar terciptanya ekosistem wirausaha berbasis syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Majlis Taklim Muslimat NU, Desa Cilongok Purwokerto Jawa Tengah atas kontribusi aktif dalam pengabdian sampai dengan akhir dan kepada LPPM Universitas Pamulang atas fasilitas, dukungan serta arahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Hasan, dan Cucu Setiawan. 2019. "Pemberdayaan Ibu-Ibu Jamaah Majelis Talim Melalui Pelatihan Kewirausahaan Syariah Di Desa Balokang Kota Banjar Propinsi Jawa Barat." *Al-Khidmat*2(1):40–45. doi: 10.15575/jak.v2i1.5362.
- Burhanuddin. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fauroni, R. Lukman, dan Mujahid Quraisy. 2019. "Pesantren Agility in Community Economic Development." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*10(2):155–68. doi: 10.18326/muqtasid.v10i2.155-168.
- Gaffney, Michael. 2008. "Participatory Action Research: An Overview--What Makes It Tick?." *Kairaranga*9(1986):9–15.
- Helmawati, Helmawati. 2018. "Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta'lim." *INSANCITA*3(1):65–88. doi: 10.2121/INCITA-JISISEA.V3I1.968
- Hindarti, Sri, MN Sudjoni, dan Nikmatul Khoiriyah. 2018. "Pemberdayaan majelis talim melalui pengembangan industri rumah tangga bawang merah goreng." *Hal*. 185–94 in *Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas*.
- Musaropah, Umi., Suharto dkk. 2019. "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim Di Desa Kepek". *Jurnal Nuansa Akademik : Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol 4(2)*. Hal 79 – 90.
- Nadjib H., Ahmad, Muh. Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik Nugroho, dan Paiman Paiman. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern." *Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat*4(1):17–32.
- Nadjih, Difla, dan F. Setiawan Santoso. 2015. "Sosialisasi Fikih Lingkungan Usulan Pemberdayaan Majelis Taklim Di Desa Nelayan." *Ulumuddin*:

Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 4 No. 2, Desember 2019Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman5(2):65–73.

Rahayu, Supriati H., Hidayatul Huda, Joko Wahono, Difla Nadjih, dan A. Zain Sarnoto. 2019. “Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa.”Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat4(1):63–78

Rosha, Zeshasina, Linda Wati, Ice Kamela, Arfan Ananda, dan Fisti Dea M. 2019. “Pemberdayaan Anggota Majelis Talim Al-Ikhlas Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut Di Dadok Tunggul Hitam Padang.”JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)2(1):77–82. doi: 10.31764/jmm.v2i1.1351

Rosmawati, Andi Abdul Azis Ishak, dan Mansur Nurhilaliah. 2017. “Pelatihan Motivasi Dan Kewirausahaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim.”Hal. 51–56 in Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M). Makassar: Politeknik Negeri Ujung Pandang.

Sagala, Rumadani. 2019. “Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung.”Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman6(1):27–36. doi: 10.1080/01416200.2015.1128390.

Susiana, Eri Widyastuti, dan Ika Purnama Sari. 2017. “Pelatihan Dan Pendampingan Keterampilan Merajut Dan Manajemen Usaha Di Desa Telaga Sari –Deli Serdang.”Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lpm Unimed 2017(September):177–83.

Sutrisno, Sutrisno. 2018. “Pemberdayaan Anggota Majelis Taklim Melalui Usaha Susu Kedelai DanNugget.”Comvice: Journal of community service2(2):21–28. doi: 10.26533/comvice.v2i2.167.

Winn, Phillip. 2012. “Women’s majelis taklim and gendered religious practice in northern Ambon.”Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific(30).

Zainuri, M. Sulkhan, Hartoyo, Muhajir, MNK Al Amin, Andri Irawan, dan Iin Sunny Atmadja. 2019. “Analisis Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.”Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat4(1):33–46